

RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN KALIMASADA JOMBANG DI ERA MODERNISASI

Doni Dwi Aprilyanto

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
doni.18084@mhs.unesa.ac.id

Hari Sugiharto Setyaedhi

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
harisetyaedhi@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kalimasada Jombang, dan untuk mengetahui relevansi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kalimasada Jombang dengan era modernisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kalimasada Jombang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai berbagai informan yaitu pengurus pondok pesantren dan juga santri. Hasil penelitian ini, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kalimasada Jombang merupakan sistem pendidikan salaf modern. Dapat dilihat dari pembelajaran yang menggunakan metode seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, ceramah, dan musyawarah/*basulmasail*. Serta menyelenggarakan pendidikan formal yaitu MTs Diponegoro dan MA Terpadu Kalimasada serta penekanan berbahasa arab dan inggris. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kalimasada relevan dengan era modernisasi dikarenakan pondok pesantren tetap mempertahankan pendidikan klasik serta mengikuti perkembangan zaman dengan menyelenggarakan pendidikan formal. Para santri juga dibekali *life skill* yang sangat dibutuhkan dan manfaat dalam menghadapi zaman modern ini. Pelatihan *life skill* yang diberikan kepada para santri berupa seminar kewirausahaan, pelatihan memasak, pelatihan menjahit, pelatihan pertukangan untuk memberikan bekal kepada para santri dalam bermasyarakat dan memenuhi tantangan bagi masa yang akan datang. Pembelajaran di pesantren juga memberikan motivasi dan mendidik para santri untuk membuat *mindset* masa depan yang hebat dan terbaik supaya tercapainya semboyan pondok pesantren yaitu “keberkahan holistik seluruh santri”.

Kata Kunci: *Relevansi Sistem pendidikan, Pendidikan Pesantren*

Abstract

The purpose of this study was to determine the education system at the Kalimasada Islamic Boarding School in Jombang, and to determine the relevance of the education system at the Kalimasada Islamic Boarding School in Jombang to the modernization era. This research is a qualitative research conducted at the Pondok Pesantren Kalimasada Jombang. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. In this research, the researcher interviewed various informants, namely boarding school administrators and also students. The results of this study, the education system at Pondok Pesantren Kalimasada Jombang is a modern salaf education system. It can be seen from learning that uses methods such as sorogan, bandongan, wetonan, lectures, and deliberation/basulmasail. As well as holding formal education, namely MTs Diponegoro and MA Terpadu Kalimasada and emphasis on Arabic and English. The education system at the Kalimasada Islamic Boarding School is relevant to the modernization era because the Islamic Boarding School still maintains classical education and follows the development of the times by providing formal education. The students are also equipped with much needed life skills and benefits in facing this modern era. Life skills training provided to students in the form of entrepreneurship seminars, cooking training, sewing training, carpentry training to provide provisions for students in society and meet challenges for the future. Learning in Islamic boarding schools also motivates and educates students to create a great and best future mindset so that the boarding school motto is "holistic blessing for all students".

Keywords: *Relevance of the education system, Islamic boarding school education*

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem pesantren (pondok) dengan kiai sebagai figur sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Menurut Muchtar Buchori pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional dan memandang Islam sebagai cara hidup (Bashori, 2017b). Imam Zarkasyi mengartikan bahwa pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai merupakan sosok sentralnya, masjid merupakan sentral kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran ajaran Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri merupakan kegiatan utamanya (Krisdiyanto et al., 2019). Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri. Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam) (Asrori & Syauqi, 2020).

Pesantren berasal dari kata santri yang ditambahkan awalan pe- dan akhiran -a yang dimaksudkan untuk menunjukkan suatu tempat, sehingga dapat diartikan sebagai tempat bagi santri (Herman et al., 2013). Sementara itu kata santri berasal dari kata *shastrī* yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci Hindu atau sarjana kitab suci Hindu. Chatuverdi dan Tiwari mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata shastra yang berarti kitab-kitab suci (kitab-kitab agama) atau kitab-kitab ilmu pengetahuan (Penelitian et al., 2017). Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kini semakin diminati banyak orang. Hal ini membuktikan bahwa lembaga ini mampu memberikan solusi atas kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Pesantren diatur dalam undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pondok pesantren (Indonesia, 2019).

Pesantren tertua adalah Pesantren Giri yang terletak di utara kota Surabaya, Jawa Timur dan didirikan oleh Sunan Giri, pada abad ketujuh belas di bawah kekuasaan kerabat Nabi-Wali. Maulana Malik Ibrahim yang mendirikan sebuah pesantren di Indonesia dengan nama Pesantren Ampel Gresik, Jawa Timur (*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, n.d.). Setelah selesai mencari ilmu di pesantren, seorang santri wajib melatih ilmunya di bidangnya masing-masing. Dengan komitmen mengamalkan ilmunya, banyak pesantren yang mengikuti apa yang dipelajari dari Pesantren Ampel Gresik, Jawa

Timur. Berdasarkan latar belakang sejarah pesantren, mereka memiliki usia yang relatif tua seperti Islam di Indonesia. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu media penyebaran agama Islam dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sosial di mata masyarakat.

Zamakhsyari Dhofier memandang pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, sehingga membagi pesantren menjadi pesantren salafi dan khalafi (Hasan, 2015). Pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.

Secara garis besar, lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu: (1) Pesantren Salafi: yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem *sorogan* (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan; dan (2) Pesantren Khalafi: yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum (Bashori, 2017a). Istilah *wetonan* berasal dari bahasa Jawa “wekton” yang berarti “waktu-waktu tertentu” dan mendapatkan akhiran “an”. Karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sesudah atau sebelum melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan “*bandungan*” sedangkan di Sumatra disebut dengan “*halaqah*”. Sistem ini dikenal juga dengan sebutan “*balaghan*”, yaitu belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarainya (Arif & Manusia, 2003). Ada lima elemen dasar yang harus ada dalam sebuah pesantren, yaitu: (1) ulama (kiai), (2) masjid (masjid), (3) santri (santri), (4) pondok (asrama), dan (5) kitab klasik bernama kitab kuning (Zarkasyi, 2015).

Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; (2) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*); (3) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam

jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapapun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; (4) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di pesantren selamanya; dan (5) pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap (Tinggi et al., 2016).

Pesantren memiliki beberapa standar, antara lain : (1) teosentris, yaitu pengajaran di seluruh pesantren dipandang sebagai kecintaan terhadap keberadaan manusia sehingga cenderung dikatakan bahwa belajar di pesantren belum dilihat sebagai metode sebagai tujuan. (2) relawan hadir dengan niat penuh untuk menyembah Tuhan. (3) cerdik, terutama menampilkan pengendalian diri, rendah hati, setia pada hukum yang ketat, tidak menyakiti orang lain dan bermanfaat bagi orang lain. (4) kemampuan hidup pada dasarnya untuk dapat berpikir normal dan tidak sombong. (5) menggarisbawahi kepentingan individu daripada tanggung jawab pribadi. (6) menyelenggarakan latihan belajar di bawah bimbingan seorang imam atau kiai. (7) memerintahkan kesempatan untuk mengendalikan diri di atas rintangan. (8) mandiri untuk kebutuhan sendiri. (9) mengamalkan pelajaran agama islam untuk mengingat syariat islam. (10) Sekolah pengalaman hidup islami adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. (11) tempat untuk mendapatkan konfirmasi tetapi diperkirakan dengan pengakuan terbuka. (12) Karunia kiai adalah kelulusan warga pondok pesantren sehingga harus menjaga mentalitas dalam mengelola kiai.

Dalam sistem pendidikan, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu, pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan dan penyiaran agama Islam. Dengan fungsi tersebut, maka pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kental dan bersumber dari pemikiran para ulama salaf. Kedudukan pesantren di masyarakat menjadi sangat strategis, sehingga lembaga pendidikan pesantren dijuluki sebagai pusat pendidikan Islam. Pesantren harus dapat menjalankan fungsi-fungsi berikut; (1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyampaikan ilmu agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama; (2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memiliki tugas kontrol sosial; dan (3) pesantren sebagai lembaga keagamaan untuk melakukan rekayasa sosial dan pengembangan masyarakat.

Kemajuan zaman ini menghasilkan peningkatan waktu yang tidak dapat disangkal. Perubahan yang mendasar bagi perubahan desain sosial di arena publik sering kali bertentangan dengan peluang. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk melakukan perubahan guna menaklukkan modernisasi yang telah terjadi, termasuk dalam kerangka pengajaran pesantren. Dengan cara ini,

kerangka pengajaran pesantren harus berusaha membuat perubahan agar tetap penting dan lebih siap tersedia pada waktu yang berbeda. Pesantren modern merupakan jenis pesantren yang memiliki karakteristik berbeda dengan pesantren tradisional dan sering dikontraskan dengan pesantren tradisional. Ciri pertama pesantren modern adalah perluasan mata pelajaran yang tidak terbatas pada kitab-kitab Islam klasik, tetapi juga pada kitab-kitab yang baru, di samping pencantuman ilmu-ilmu umum dan kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan keterampilan dan sebagainya. Jenjang pendidikan telah mengikuti seperti pada umumnya di sekolah umum, antara lain Tingkat SD/Ibtidaiyah, Tingkat SMP/Tsanawiyah, Tingkat SLTA/Aliyah, bahkan Perguruan Tinggi. Sistem pengajaran di pondok pesantren modern tidak hanya tumbuh pada pola tradisional yang lama, tetapi inovasi juga telah dilakukan dalam pengembangan sistem pengajaran. Sistem pengajaran yang diterapkan adalah sistem klasikal, sistem kursus, dan sistem latihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Ciri kedua pesantren modern adalah adanya sistem manajemen (perencanaan, koordinasi, penataan, pemantauan, dan evaluasi) yang telah diwarnai oleh konsep-konsep manajemen baru, yang merupakan serapan dari konsep-konsep yang ada di luar pesantren. Masuknya komputer ke dalam sistem manajemen pesantren, digunakannya metodologi pendidikan yang diserap dari ilmu pendidikan, digunakannya jasa perbankan dalam sistem pengelolaan keuangan, dan berintegrasinya sistem evaluasi pesantren ke dalam sistem evaluasi pendidikan nasional, merupakan beberapa ciri lain yang dapat disebut untuk menunjuk pada hadirnya bentuk pengelolaan pesantren yang sudah diwarnai oleh warna baru.

Berkembangnya pondok pesantren tidak lagi tumbuh dengan metode lama yang mempunyai sifat tradisional dengan biasa dikenal dengan metode *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan* melainkan dengan pengembangan metode dan inovasi-inovasi sistem yang baru untuk mengikuti perkembangan zaman. Di dalam perkembangan pesantren terdapat tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yaitu: (1) Sistem klasikal merupakan pola penerapan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum yang termasuk ilmu-ilmu *kauni*. (2) Sistem kursus merupakan pola dalam pengembangan keterampilan dimiliki santri yang bersifat mandiri seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. (3) Sistem pelatihan ini merupakan untuk penekanan dalam bidang keterampilan seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, membuat kerajinan-kerajinan yang mendukung kemandirian santri. Selain itu ada ciri khas pesantren modern dapat dilihat dari; (1) Penekanan pada

bahasa asing arab dan inggris dalam percakapan, (2) Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum diknas atau kemenag, (3) Penguasaan terhadap kitab kuning kurang, (4) Tidak lagi menggunakan sistem pengajian tradisional seperti *sorogan, bandongan, dan wetonan*, (5) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), (6) Secara administratif mirip seperti administrasi sekolah formal, misalnya pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima, biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf, dan lain sebagainya. (7) Dari sisi kualitas keilmuan: berbahasa Arab percakapan lancar tapi kurang dalam kemampuan penguasaan literatur kitab kuning karya para ulama salaf dan gramatika bahasa Arab, serta penguasaan terhadap disiplin ilmu keislaman (tafsir, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh dan lain sebagainya) kurang dibanding pesantren salaf. Ada pun juga pesantren yang dulunya didirikan salaf murni kini berubah mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan salaf yaitu kitab kuning serta mengkombinasikan dengan sistem modern.

Pondok Pesantren Kalimasada yang bertempat di dusun Brumbung, Desa Bangsri, Kecamatan Plandaan, Jombang. Sistem pendidikan yang diberikan pondok kalimasada yaitu menggunakan salaf modern. Dengan memperthankan mengkaji kitab-kitab serta mengikuti perkembangan zaman dengan membuka sekolah formal. Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Relevansi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Kalimasada Jombang di Era Modernisasi”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan model penelitian fenomenologi. Disebut sebagai pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek atau subjek penelitian. Menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2009:8). Berkaitan dengan penelitian ini, mendeskripsikan kondisi aktual hal-hal yang berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Kalimasada, Jombang.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari pengurus pondok dan santri. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber yang sedang dilakukan atau yang sudah ada, seperti proses pembelajaran, visi misi pondok pesantren, jadwal pembelajaran.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) Observasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti yang data tersebut dapat diamati. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi secara langsung Pondok Pesantren Kalimasada Jombang. Dari hal tersebut peneliti dapat mendapat data-data yang terkait dengan penelitian. (2) Dengan wawancara peneliti dapat mengetahui lebih dalam mengenai informasi sebenarnya yang tidak tampak yang tidak dapat diamati dengan observasi. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai dari berbagai informan seperti santri, ustadz, dan juga pimpinan Pondok Pesantren Kalimasada Jombang. (3) Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam masalah penelitian lalu ditelaaha secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam penelitian ini dan mampu menunjukkan bukti suatu fenomena.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis dilakukan dengan mencari makna-makna.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337-345), yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai berikut: (1) Reduksi, Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilih, memfokuskan dan menyederhanakan, mengabstraksikan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Dalam reduksi data ini peneliti menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga data dapat ditarik kesimpulan. (2) Penyajian Data Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang dapat memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan. Sehingga data yang disajikan sesuai dengan yang diharapkan. (3) Penarikan kesimpulan Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan sebagai konfigurasi yang lengkap. Sehingga verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan untuk mencapai keabsahan.

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh; kecukupan referensial, teknik pengujian keabsahan data dengan cara melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara dan kamera foto. Teknik analisis data sebagai upaya mencari, mengumpulkan dan menata secara sistematis hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi melalui memo untuk meningkatkan dan memberi penjelasan peneliti tentang sistem pendidikan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif ini analisis data merupakan proses analisis yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menganalisis apa yang didapat dalam temuan peneliti mengenai relevansi sistem pendidikan Pondok Pesantren Kalimasada di era modernisasi. Dengan demikian peneliti akan membahas temuan yang didapat.

Profile Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Kalimasada didirikan pada 2012 tepatnya 29 Mei 2012. Didirikan oleh KH. Mokh. Fachruddin Siswopranoto M.Pdi dan HJ. Maharani Wicahyaningtyas S.Pdi. MM. Sejarah dari nama Kalimasada berasal dari kalimat syahadat yaitu *Asy'hadu alla ilaaha illallah waasy'hadu anna muhammadan Rasulullah*. Kalimat tersebut merupakan dasar atau pondasi tauhid yang dimiliki masyarakat. Kalimat tersebut biasa dikenal orang Jawa yaitu "jimat kalimasada". Dengan berjalanya waktu, nama pondok Kalimasada banyak dikenal orang meskipun tempatnya jauh dari pusat kota Jombang. Secara resmi pondok pesantren dibuka pada 2013 dengan ditandai dengan surat keterangan yang diturunkan dari kementerian agama. Pada awal dibukanya pondok pesantren Kalimasada hanya terdapat 30 santri. Dengan berkembangnya pondok pesantren, hingga saat ini pondok pesantren Kalimasada mempunyai santri putra maupun putri dengan jumlah kurang lebih 300 santri. Santri-santri tersebut berasal dari dalam kota maupun luar kota bahkan ada yang berasal dari luar pulau. Pondok pesantren Kalimasada hadir di tengah-tengah masyarakat dengan memberikan pembebasan biaya pondok, sehingga para santri tidak dipungut biaya operasional.

Pondok Pesantren Kalimasada mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi

Mengembangkan keterampilan santri yang beriman, bertaqwa, terdidik, terampil, dan berwawasan kebangsaan.

Misi

- 1) Meningkatkan disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT
- 2) Meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap santri berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Memberikan motivasi dan bantuan kepada santri dalam mengembangkan bakat dan minat
- 5) Menanamkan dasar-dasar IPTEK melalui pendidikan berbasis teknologi, sains, dan *life skills*
- 6) Meningkatkan prestasi santri
- 7) Meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara

Struktur organisasi Pondok Pesantren Kalimasada antara lain pengasuh KH. Mokh. Fachruddin Siswopranoto M.Pdi dan HJ. Maharani Wicahyaningtyas S.Pdi. MM. Selain itu dibantu dengan pengurus inti putra antara lain Ustad Ariya Sabana S.Pdi. M.Pd, Ustad M. Agung Purnomo S.Pdi. M.Pd, dan Ustad M. Imam Ishomudin S.Pdi. Sedangkan untuk pengurus putri dibantu oleh Ustadzah Fadhitau Syarifah S.Pd dan Ustadzah Titis Rosari S.Pd.

Dengan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan sosial yang tinggi serta kemandirian santri, pondok pesantren Kalimasada mempunyai keunikan tersendiri berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Pondok pesantren pada umumnya mempunyai peraturan bahwa santri putra dengan santri putri tidak diperbolehkan bertemu dan juga bertempat yang terpisah. Dengan sistem kekeluargaan di Pondok Pesantren Kalimasada santri putra dan putri berada dalam satu area tempat yang sama dengan hanya dibatasi ruang asrama masing-masing. Dengan sistem kekeluargaan, para santri sebelum masuk diajarkan tentang batasan-batasan sesuai syariat dan adat pesantren yang tidak boleh dilanggar. Dengan sistem tersebut, menjadikan para santri betah bertahan dipesantren karena menganggap semua keluarga. Dengan keadaan baik santri akan merasa nyaman dalam menuntut ilmu di pesantren. Dengan terbentuknya sistem kekeluargaan dan nilai sosial yang tinggi diterapkan di pondok pesantren Kalimasada para santri putra dan putri saling berbagi tugas, seperti santri putra dalam hal pertukangan sedangkan santri putri memasak untuk keperluan makan santri putra maupun putri.

Selain itu juga pondok pesantren Kalimasada juga menerapkan konsep kaderisasi pesantren keberkahan holistik. Keberkahan holistik yang dimaksud yaitu kesuksesan yang diraih oleh para santri secara bersama-sama, baik antara kiai dengan santrinya, masing-masing individu sesama santri ataupun santri secara keseluruhan. Pondok pesantren Kalimasada juga mempunyai semboyan

“jika satu sukses, maka semua harus sukses, atau bisa disebut sukses berantai”. Untuk mewujudkan konsep kaderisasi pesantren keberkahan holistik harus terciptanya komunikasi yang sehat. Komunikasi yang sehat yaitu antara kiai dengan santri yang biasanya terdapat pada pesantren pada umumnya terkesan mempunyai jarak yang terlalu jauh antara kiai dan santri, maupun sebaliknya. Komunikasi sangatlah penting dilakukan para santri dengan kiai untuk mencari ilmu dan juga keberkahan ilmu yang di dapat dari para kiai. Dengan adanya konsep komunikasi yang sehat dapat memperkecil kesenjangan komunikasi para santri dengan kiai, keadaan tersebut membuat para santri percaya diri dan juga semangat dalam menuntut ilmu di pesantren. Keadaan tersebut harus selalu terjaga sehingga santri berasa *mondok* dirumah sendiri dengan kelancaran komunikasi yang ada dalam lingkungan tersebut. Pondok pesantren Kalimasada juga menanamkan dan menekankan pembentukan *mindset* positif santri. Dengan tertanamnya *mindset* positif dalam diri santri maka yang dilakukan para santri pasti positif. Dalam melakukan *mindset* positif yang sudah tertanam pada diri para santri, maka energi atau usaha yang dilakukan para santri juga positif. Setelah melakukan *mindset* positif tersebut yang paling penting adalah berdo'a kepada Allah yang membimbing kita dalam melakukan apapun yang positif. Kemudian usaha batin untuk mendekati kepada lahir atau fisik, ketika batin kuat maka lahir atau fisik otomatis akan mendekat, dan juga harus mengenal diri santri. Mengetahui diri santri sangat terpenting dikarenakan dapat mengetahui perkembangan yang ada pada diri santri. Keberhasilan komunikasi di pondok pesantren kalimasada dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kegiatan yang rutin dilakukan selain kegiatan keagamaan yaitu kegiatan yang mengasah wawasan serta fisik para santri. Kegiatan tersebut antara lain yaitu futsal dan menonton film bersama. Futsal merupakan kegemaran dari santri putra dan juga kiai pondok pun hobi bermain futsal. Sebaliknya, santri putri selain bertugas untuk memasak juga suka menonton film yang sering dilakukan bersama seluruh pondok. Tidak hanya sekedar menonton film para santri bersama pengurus juga menelaah makna dan alur cerita dalam film yang ditonton. Sehingga para santri memahami isi dari film tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut akan menjadikan komunikasi antara santri dan juga kiai akan berjalan dengan baik.

Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Pondok pesantren kalimasada perpaduan salaf dengan khalaf biasa dikenal salaf modern. Pondok pesantren kalimasada tetap mempertahankan salaf atau pembelajaran menggunakan kitab kuning serta mengikuti perkembangan zaman.

Pondok pesantren kalimasada menyelenggarakan pendidikan nonformal yaitu pendidikan pondok atau *diniayah* yang mempelajari kitab-kitab dan menghafal al-qur'an. Selain itu juga menyelenggarakan sekolah formal yang didalam naungan kemenag yaitu MTs Diponegoro dan MA Terpadu Kalimasada. Perkembangan dipesantren sangatlah pesat mulai tahun 2013 hingga tahun 2021. Dengan ditandai dengan bertambahnya santri secara pesat, mulai dari Jombang, luar Jombang maupun luar kota, dan luar pulau.

Program unggulan Pondok pesantren kalimasada yaitu tahfizul qur'an dan kitab kuning. Metode yang digunakan dalam tahfizul qur'an menggunakan metode hafalan. Program tahfizul qur'an mempunyai tingkatan-tingkatan yang ditentukan dengan tes yaitu pemula untuk santri baru dan lanjut bagi santri yang sudah menghafal beberapa juz dalam al-qur'an. Dalam program ini melihat perkembangan santri diadakannya ujian untuk melihat perkembangan santri. Cepat atau lambat perkembangan santri dalam menghafal bersumber dari diri santri itu sendiri. Dalam program ini bahan ajar yang digunakan yaitu al-quran. Program ini santri tidak hanya menghafal dan mempelajari saja melainkan juga mengikuti perlombaan yang ada. Perlombaan yang sering di ikuti yaitu tahfidhul qur'an dengan prestasi MTQ mulai jenjang kecamatan hingga provinsi. Selain program tahfid dalam pondok juga ada program kitab. Bahan ajar yang digunakan dalam program ini yaitu meliputi kitab fiqh, tauhid, tafsir, hadist, alat(nahwu dan shorof), serta al-qur'an. Metode yang digunakan antara lain: *bandongan*, *sorogan*, musyawarah/*basulmasail*, hafalan. program ini dilakukan setiap hari setelah shalat isya' sampai jam 9 malam. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan santri dalam melaksanakan program yang sudah diterapkan pondok. Pengurus pondok mengadakan evaluasi dengan mengadakan ujian sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Dengan adanya evaluasi pengurus mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang sudah direncanakan.

Dalam pesantren Kalimasada diajarkan seperti:

- (1) karakter, Karakter seorang santri dibentuk untuk menjadikan seorang santri mempunyai kepribadian yang sesuai dengan yang diajarkan dalam pesantren dan juga dicontohkan oleh para kyai dan ustadz maupun ustadzah.
- (2) kreatif, Seorang santri diajarkan untuk berpikir kreatif dan juga dapat membuat sesuatu secara sederhana sesuai dengan kebutuhan.
- (3) ilmu dakwah dan komunikasi, Sangat penting bagi santri untuk menguasai ilmu dakwah dan juga komunikasi. Hal tersebut untuk mendukung dalam berdakwah maupun dalam meniti karir dikarenakan komunikasi tidak lepas dari ilmu dakwah yang selalu melengkapi.
- (4) berpikir kritis, Seorang santri sudah terbiasa diskusi maupun berdebat secara ilmiah yang diadakan secara rutin oleh pondok pesantren.
- (5) bekerjasama, bekerjasama selalu ditanamkan pada santri

seperti dalam menjaga kebersihan lingkungan dan dalam pembangunan di pondok pesantren. Para santri selalu bekerja sama untuk mempercepat pekerjaan. (6) tanggung jawab, setiap santri mempunyai tanggung jawab masing-masing seperti tanggung jawabnya sebagai seorang santri mengaji dan juga tugas tambahan yang diamanahkan. (7) melek media dan digital, santri juga secara tidak langsung mengikuti perkembangan zaman. Pada zaman modern ini santri tidak lepas dengan dengan peran teknologi yang harus dikuasai oleh santri. (8) penyesuaian diri, santri dapat menyesuaikan diri dimana saja berada dan juga dalam kurun waktu tertentu. Keadaan tersebut sudah sering terjadi di pondok pesantren sehingga santri sudah terbiasa seperti pada bulan ramadhan santri melakukan pesantren kilat yaitu bermukim di pondok pesantren lainnya selama bulan ramadhan untuk mencari ilmu. (9) penyelesaian masalah dan membuat keputusan, setiap tahunnya dilakukan *bhatsul masail* yang rutin diadakan pada setiap tahunnya untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada sampai bertemu kesepakatan atau keputusan dari setiap masalah. (10) berakhlak mulia, santri tidak diajarkan hanya mendalami ilmu agama saja melainkan juga harus bisa bermanfaat dan baik terhadap orang lain serta lingkungan. (11) jujur dan berintegritas, sifat jujur selalu diajarkan di pondok pesantren dan tidak boleh dilanggar apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman yang sesuai. Keadaan tersebut membuat santri mempunyai kejujuran dan integritas yang tinggi karena sudah ditanamkan sejak dini. (12) memiliki motivasi untuk belajar, *utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi* yang artinya mencari ilmu mulai dari lahir hingga liang lahat. Dari kalimat diatas seorang santri sudah diajarkan sejak lahir sudah belajar hingga kapanpun teteap harus belajar. (13) tangguh dan percaya diri, kepercayaan diri santri sudah terbentuk dalam diri santri sejak melakukan kegiatan-kegiatan pondok sehingga membuat tangguh dalam menghadapi apa saja. Selain itu penekan bahasa Arab dan juga Inggris terus dilakukan untuk bekal santri.

Di dalam pesantren juga diberi bekal *life skill* untuk memberi bekal santri untuk menghadapi masa depan. *Life skill* yang diberikan kepada santri seperti seminar kewirausahaan, pelatihan menjahit, pelatihan memasak, dan pelatihan pertukangan. Seminar kewirausahaan sangat diperlukan santri untuk mengembangkan usaha yang ada dalam pondok seperti koperasi yang ada di pondok. Dengan adanya koperasi tersebut santri dapat belajar berwirausaha seperti menjual kebutuhan para santri. Selain itu santri dapat belajar ilmu akuntansi serta manajemen usaha untuk mengembangkan koperasi pondok. Pelatihan menjahit dan memasak diadakan untuk santri putri dengan tujuan supaya tidak menguasai ilmu agama saja melainkan juga mempunyai keahlian lain. Pelatihan tersebut dapat bermanfaat juga setelah berada di masyarakat untuk membuat usaha rumah makan atau usaha konveksi. Pelatihan bangunan memberikan bekal kepada santri putra sehingga dapat mengetahui dan membuat bangunan sendiri. Kegiatan tersebut sering dilakukan untuk membangun pondok .

Sebelum melakukan wawancara dengan responden peneliti melakukan pengamatan dengan observasi untuk mengetahui sistem pendidikan yang berada di pondok pesantren kalimasada dan relevansi di era modernisasi. Dibawah ini disajikan hasil penelitian dan pembahasannya.

1) Bagaimana sistem penerimaan guru untuk mengajar di Pondok pesantren kalimasada?

Jawab:

“Dengan cara wawancara dan kesanggupan waktu berjuang bersama dengan komitmen yang ada dipondok, seperti di sampaikan Ustad Ariya Sabana”. Senada dengan yang disampaikan ustadzah Dewi Permatasari, “Sistem penerimaan guru di Pondok Pesantren Kalimasada biasanya sowan kepada Romo Kyai. Memenuhi syarat dan kesesuaian yang telah ditetapkan Romo Kyai”. Senada yang di sampaikan ustadzah Putri Riski Ana, “Biasanya sowan dulu ke pak kyai. Penerimaan guru baik kriteria maupun syarat mengajar disini merupakan kewenangan romo kyai”. Ditambahkan oleh ustad M.Agung Purnomo, “Melalui beberapa evaluasi dan tes yang di berikan oleh kiai” Senada juga disampaikan ustad M.Imam Ishomuddin, “Sowan langsung ke pengasuh Pondok Pesantren terlebih dahulu”.

Sesuai peneliti amati selama penelitian bahwa di pondok pesantren kalimasada dalam penerimaan guru nya dilakukannya tes terlebih dahulu. Dari pendapat di atas dan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penerimaan guru di pondok pesantren kalimasada dilakukan tes terlebih dahulu yang dilakukan oleh kiai.

2) Bagaimana tujuan dari Pondok Pesantren kalimasada?

Jawab:

“Memberi sesama dari segi ekonomi dan sosial serta pendidikan membentuk anak atau santri menjadi terampil dan *life skill* memberikan keberkahan holistik pada seluruh santri, seperti di sampaikan Ustad Ariya Sabana”. Senada dengan yang disampaikan ustadzah Dewi Permatasari, “Mencetak generasi yang berakhlak mulia, mencetak para penghafal al-qur’an. Membangun menset santri untuk menjadi seseorang yang mulia, manfaat, sukses di dunia dan akhirat. Mencetak para kader penceramah”. Senada yang di sampaikan ustadzah Putri Riski Ana, “Mencetak kader-kader penerus bangsa yang unggul diberbagai bidang, tidak hanya unggul dibidang spiritual saja, disini juga di didik untuk menjadi generasi yang bisa berbagai macam bidang”. Ditambahkan oleh ustad M.Agung Purnomo, “Membimbing santri untuk

menjadi manusia yang berkepribadian islam dan berahlakul karimah yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amaliahnya”. Senada juga disampaikan ustad M.Imam Ishomuddin, “Secara umum yaitu mendidik santri untuk menjadi muslim yang bertaqwa, lebih mengutamakan kepada niat untuk mendapat ilmu yang bermanfaat, membimbing santri agar memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah dan sosial”.

Sesuai peneliti amati selama penelitian di pondok pesantren kalimasada tujuan dari pondok pesantren kalimasada yaitu membentuk santri berakhlakul karimah, bertaqwa serta bermanfaat dan bersosial tinggi dengan mempunyai semangat untuk menjadi penerus bangsa. Dari pendapat di atas dan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren kalimasada yaitu mencetak keterampilan santri yang beriman, bertaqwa, terdidik, terampil, serta berwawasan kebangsaan.

- 3) Bagaimana Keadaan Santri di Pondok pesantren kalimasada?

Jawab:

“Merasa nyaman, tenang, dan senang baik dalam belajar maupun ibadah, seperti di sampaikan Ustad Ariya Sabana”. Senada dengan yang disampaikan ustadzah Dewi Permatasari, “Santri di Pondok Pesantren Kalimasada memiliki karakter yang beragam, dari keberagaman ini santri mulai terbiasa dan memahami juga dapat hidup bersosialisasi untuk bekal di masyarakat nanti”. Senada yang di sampaikan ustadzah Putri Riski Ana, “Keadaan santri di Pondok Pesantren Kalimasada sangat beraneka ragam. Karena disini menganut sistem kekeluargaan, maka santri beraneka ragam latar belakang sangat mewarnai suasana pesantren. Tidak ada kesenjangan ekonomi dll.”. Ditambahkan oleh ustad M.Agung Purnomo, “Semua santri disini alhamdulillah baik dan sehat”. Senada juga disampaikan ustad M.Imam Ishomuddin “Berbeda-beda”.

Sesuai peneliti amati pada saat meneliti di pondok pesantren kalimasada keadaan santri di pondok pesantren kalimasada terlihat tenang, nyaman dan baik dalam belajar maupun beribadah. Melihat pendapat dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa keadaan santri dipondok nyaman, tenang, senang, baik, dan sehat dalam belajar maupun beribadah.

- 4) Bagaimana sistem Pendidikan di Pesantren kalimasada?

Jawab:

“Salaf modern dengan program unggulan tahfidhzul Qur’an dan juga kitab serta para santri diberikan bekal life skill untuk bekal masa depandalam menghadapi kehidupan selain itu juga para santri diajarkan pengetahuan umum dan juga pelatihan-pelatihan, seperti yang disampaikan Ustad Ariya Sabana”. Senada dengan yang disampaikan ustadzah Dewi Permatasari, “Pendidikan *life skill*, membangun pendidikan karakter seperti bersosialisasi, interaksi, kesadaran, kepekaan, juga ketawadu’an”. Senada yang di sampaikan ustadzah Putri Riski Ana, “Sistem pendidikan di Pesantren Kalimasada lebih menekankan kepada pendidikan karakter santri serta dilengkapi dengan pendidikan *life skill*.”. Ditambahkan oleh ustad M.Agung Purnomo, “Santri mengikuti dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Kalimasada dan sesuai apa yang diajarkan kiai”. Senada juga disampaikan ustad M.Imam Ishomuddin, “Sistem pendidikan di ponpes Kalimasada yaitu klasik, tetapi modern. Ada jadwal ngaji, ada jadwal belajar kitab-kitab, ada jadwal muhadzoroh (pidato/ceramah), ada jadwal istghosah, tahlil, yasin, untuk bekal dimasyarakat,diba’an, dan sebagainya. Selain itu diberikan *life skill* dan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan diri. Seperti yang di sampaikan salah satu santri putra M.Imam Ishomuddin”.

Sesuai peneliti amati pada saat meneliti di pondok pesantren kalimasada sistem pendidikan di pondok esantren kalimasada yaitu pendidikan formal sekolah MTs/MA dan juga pendidikan pondok yang diatur oleh pondok sendiri. Melihat pendapat di atas dan hasil observasi dapat disimpulkan sistem pendidikan dipondok pesantren kalimasada yaitu salaf modern dengan menyelenggarakan pendidikan formal sekolah MTs/MA dan juga pendidikan pondok.

- 5) Apakah Sistem pendidikan pondok pesantren kalimasada masih relevan di Era moderen?

Jawab:

“Masih karena yang dipakai Salaf Modern, salaf modern itu santri tidak hanya diajarkan ilmu agama saja melainkan juga ilmu pengetahuan umum mengikuti perkembangan zaman dan juga diajarkan teknologi dengan tujuan santri dapat mengetahui perkembangan teknologi dan menggunakannya, seperti yang disampaikan Ustad Ariya Sabana”. Senada dengan yang disampaikan ustadzah Dewi Permatasari, “Guru dituntut untuk menguasai teknologi pendidikan. Mampu mengembangkan media pembelajaran yang efektif serta merancang media pembelajaran yang mudah dipahami santri”.

Senada yang di sampaikan ustadzah Putri Riski Ana, “Saya rasa sistem pendidikan disini sangat relevan di era modern. Selain materi yang disajikan disesuaikan dengan perkembangan zaman, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan perkembangan santri saat ini”. Ditambahkan oleh ustad M.Agung Purnomo, “Menurut saya sangat relevan sekali, karena Pondok Pesantren Kalimasada sendiri adalah pondok modern”. Senada juga disampaikan ustad M.Imam Ishomuddin, “Sangat relevan. Apalagi ketika ceramah bapak yai, sangat memotivasi dibelajari cara *mindset* masa depan yang hebat dan terbaik”.

Sesuai peneliti amati pada saat penelitian di pondok pesantren kalimasada pondok pesantren kalimasada relevan dengan modernisasi pada saat ini di karenakan pondok pesantren kalimasada menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan pondok. Melihat pendapat diatas dan hasil observasi dapat disimpulkan pondok pesantren kalimasada relevan dengan era modernisasi dikarenakan pondok salaf modern yaitu menyelenggarakan pendidikan formal sekolah dan juga pendidikan pondok.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kalimasada Jombang yaitu sistem pendidikan salaf modern. Dengan mengkaji kitab-kitab klasik dan menyelenggarakan pendidikan formal sekolah. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kalimasada relevan dengan era modernisasi. Dapat dilihat sistem pendidikan yang diselenggarakan pendidikan formal yaitu MTs Diponegoro dan MA Terpadu Kalimasada dan pendidikan pondok serta penekanan pada bahasa Arab dan Inggris.. Selain itu dapat dilihat dari materi yang diajarkan tidak hanya pendidikan agama saja melainkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, serta juga adanya pembentukan karakter dan *life skill* yang didalamnya terdapat seminar kewirausahaan, pelatihan memasak, pelatihan menjahit, pelatihan pertukangan untuk memberikan bekal kepada para santri. Dan juga selalu memberikan motivasi dan mendidik para santri untuk membuat *mindset* masa depan yang hebat dan terbaik supaya tercapainya semboyan pondok pesantren yaitu “keberkahan holistik seluruh santri”.

Saran

Dalam penelitian ini diharapkan Pondok Pesantren Kalimasada tetap dapat mempertahankan sistem dan tradisi yang sudah ada. Serta dapat melestarikan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren. Selain itu selalu

mengembangkan sistem pendidikan di pondok untuk mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Manusia, S. D. (2003). *Perkembangan pesantren di era teknologi*. 46.
- Asrori, S., & Syauqi, A. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 19(November 2011), 13–22. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>
- Bashori, B. (2017a). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Bashori, B. (2017b). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 269–296. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.638>
- Herman, O. ; Dosen, D. M., Tarbiyah, J., & Kendari, S. (2013). SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA. In *Jurnal Al-Ta'dib* (Vol. 6, Issue 2). Indonesia, R. (2019). *meraih maupun*. 006344.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Penelitian, J., Pemikiran Keislaman, D., & Februari. (2017). *RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM ERA MODERNISASI (Studi Kasus Ponpes Miftahul Ulum Bettet Pamekasan)*. 4(1). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. (n.d.).
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, Y. (2016). *Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global : Paradoks dan Relevansi Nia Indah Purnamasari*. 6.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Pondok Pesantren : 11(2)*, 223–248.